

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan waktu, turut bermunculan berbagai perubahan baru dan mengganti nilai-nilai lama yang dianggap sudah tak dapat diimplementasikan lagi. Perkembangan waktu membawa masyarakat dunia pada gaya hidup serba praktis dan canggih, sehingga semua dapat dilakukan secara cepat dan cenderung instan, yang kemudian mendorong adanya eksplorasi dan inovasi di segala aspek kehidupan (Muazimah, 2020: 3). Merambat pada dunia *fashion mode*, Produksi tekstil dunia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Adanya kebutuhan dasar manusia akan tekstil menyebabkan adanya peningkatan permintaan tekstil akibat pertumbuhan penduduk global dan peningkatan standar hidup, serta konsumsi yang berlebihan karena adanya tren *fast fashion* (Yalcin-Enis et al., 2019: 29).

Industri pakaian jadi saat ini didominasi oleh *fast fashion* yang mengakibatkan adanya konsumsi yang berlebihan, yang mana konsumen membeli produk lebih banyak dari yang mereka butuhkan (Pookulangara & Shephard dalam Yalcin-Enis et al., 2019: 34). *Fast fashion* memiliki tujuan untuk memasukkan pakaian ke dalam toko dalam waktu sesingkat mungkin (Bruce & Daly, 2006: 330). *Fast fashion* dapat didefinisikan sebagai penyedia produk busana terbaru yang merespon dengan cepat permintaan konsumen. Dalam proses

pengembang produknya, *fast fashion* hanya membutuhkan waktu beberapa minggu dari desain hingga produk jadi (Yalcin-Enis et al., 2019: 34).

Prinsip utama badan usaha yang menjalankan segmen *fast fashion* yaitu dengan merilis produk dalam jumlah kecil namun sering dilakukan perubahan model sesuai tren terkini, waktu sirkulasi produk terbatas untuk menekankan eksklusivitas, dilakukan pembaruan produk *fashion* di outlet-outlet penjualan dengan cepat (2-4 kali dalam sebulan), dan dilakukan penjualan jangka pendek produk *fashion* di outlet untuk dapat meminimalkan kebutuhan untuk memperkenalkan musim penjualan terhadap produk *fashion* (Chouprina, 2014: 32). Akibatnya, koleksi pakaian di outlet penjualan terus diperbarui untuk menumbuhkan rasa perlu konsumen dalam mendapatkan potongan *fashion* terbaru, sehingga meningkatkan permintaan pelanggan dan penjualan produk *fashion* (Chouprina, 2014: 33). Tingginya permintaan terhadap jumlah produksi pakaian secara tidak langsung mempengaruhi rantai produksi dan proses panjang yang harus dilakukan. Semakin massal produksi pakaian, maka semakin banyak pula sumber daya alam dan tenaga kerja yang dibutuhkan (Muazimah, 2020: 3).

Industri *fast fashion* memberikan kontribusi terhadap penipisan sumber daya alam (Linden, 2016: 31). Menurut Ellen MacArthur Foundation (dalam *Environmental Audit Committee* [EAC], 2019: 29), produksi tekstil bertanggung jawab atas tingginya penggunaan volume air mengandung bahan kimia berbahaya yang dibuang ke sungai dan anak sungai, yang mana 20% polusi air industri secara global disebabkan oleh pewarnaan dan pengolahan tekstil. Untuk menghasilkan serat alami seperti kapas, wol, kulit, kasmir dan sutra diperlukan penggunaan tanah, air, hewan, pakan dan bahan kimia, sedangkan serat sintetis

seperti poliester terbuat dari minyak bumi yang merupakan sumber daya tidak terbarukan dan memerlukan proses produksi yang terus menerus (EAC, 2019: 30). Dalam produksi produk *fast fashion* yang dilakukan secara massal, maka akan semakin besar sumber daya alam yang digunakan dan dapat mengurangi ketersediaannya terutama bagi sumber daya yang tidak terbarukan. Dengan konsumsi produk tekstil yang berlebihan, kelangkaan bahan baku dan kerusakan lingkungan di masa depan akan semakin terasa (Torstensson dalam Yalcin-Enis et al., 2019: 31)

Menurut Gam et al. (dalam Linden, 2016: 31), sejumlah besar bahan dan sumber daya berharga hilang ketika produk pakaian bekas dibuang ke tempat pembuangan sampah. Dari sumber bahan baku hingga proses produksi tekstil, manufaktur garmen, dan distribusi ke toko ritel, industri *fashion* menghasilkan limbah dalam jumlah besar (Karaosman et al. dalam Yalcin-Enis et al., 2019: 32). Proses pewarnaan tekstil menghasilkan limbah yang berbahaya dan mencemari air dan tanah (Nidia & Suhartini, 2020: 161). Limbah cair yang dihasilkan dalam proses pewarnaan tekstil yang berupa cairan berwarna merupakan senyawa yang mempunyai kekuatan pencemar kuat dengan nilai *Chemical Oxygen Demand* (COD) dan *Biological Oxygen Demand* (BOD) tinggi beserta bahan – bahan lain yang dipakai dalam zat warna (Enrico, 2019: 9). Baku mutu yang tinggi menjadi penyebab pendangkalan, kekeruhan air yang menyebabkan sinar matahari tidak dapat masuk kedalam air sehingga menghambat proses ekosistem pada sungai yang dapat menyebabkan bau busuk pada air dan kematian pada biota air.

Pada produksi serat dengan ekstruksi polimer atau pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap jejak karbon pakaian (The Waste & Resources

Action Programme [WRAP] dalam EAC, 2019: 28). Serat sintetis berbasis minyak bumi seperti poliester memberikan dampak yang lebih kecil terhadap air, namun mengeluarkan lebih banyak gas rumah kaca per kilogram (EAC, 2019: 31). Selain itu, limbah padat dari industri tekstil berupa serat, potongan benang, potongan kain, poduk rusak, produk usang sebagian besar akan di buang ke tempat sampah dan menumpuk. Kemudian limbah tekstil sintetis tidak terurai, namun akan mencemari tanah, sedangkan pakaian wol dapat terurai namun menghasilkan gas metana dan karbon dioksida yang berkontribusi terhadap pemanasan global (Strahle & Hauk dalam Yalcin-Enis et al., 2019: 36). Secara dramatis industri *fast fashion* memperluas jejak karbon akibat industri (Brewer, 2019: 3).

Model bisnis industri *fashion* saat ini tidak atas prinsip berkelanjutan, terutama akibat pertumbuhan populasi dan peningkatan tingkat konsumsi diseluruh dunia dapat mendorong kerusakan lingkungan yang semakin meluas (EAC, 2019: 11). Kemudian, perlu diketahui bahwa cara kita membuat, menggunakan, dan membuang pakaian, semua memberikan dampak terhadap lingkungan, sehingga perlu dilakukan perubahan perilaku ke arah yang berkelanjutan. Salah satu prinsip pendekatan yang berkelanjutan dalam *fashion* atau *sustainable fashion* adalah dengan memperpanjang umur dari siklus kehidupan sebuah produk (Handayani et al., 2020: 20). Pendekatan ini perlu dilakukan untuk mengurangi adanya konsumsi berlebihan terhadap produk *fashion*. Cara yang dapat dilakukan untuk memperpanjang umur siklus kehidupan produk yaitu dengan efisiensi pengurangan limbah, penggunaan kembali, serta daur ulang (Handayani et al., 2020: 20).

Peran yang dapat dimainkan oleh perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan untuk mengembangkan keterampilan dan kebiasaan yang diperlukan untuk membuat, memperbaiki dan merawat pakaian dapat didukung melalui kontribusi penelitian (EAC, 2019: 41). Industri pakaian saat ini didominasi oleh *fast fashion* yang mendorong terjadinya konsumsi berlebihan. Fenomena ini dapat mendorong kerusakan dan eksploitasi lingkungan yang mana dari cara kita membuat, menggunakan dan membuang pakaian selalu memberikan dampak terhadap lingkungan. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti akan mengembangkan produk *sustainable fashion* untuk merespon isu-isu lingkungan yang timbul akibat fenomena *fast fashion*. Produk *fashion* yang dibuat akan dikembangkan berdasarkan prinsip pendekatan *sustainable fashion* yaitu untuk memperajang siklus penggunaan produk dengan cara memperbaiki pakaian yang kita miliki agar tidak langsung terbuang atau tergantikan dengan produk terbaru dengan cepat.

Cara yang akan dilakukan untuk memperpanjang siklus penggunaan produk dalam mengembangkan produk *sustainable fashion* ini yaitu dengan melakukan *upcycling* terhadap pakaian bekas. Proses *upcycling* merupakan suatu proses pemulihan suatu bahan bekas menjadi bahan yang lebih bernilai tinggi (Yalcin-Enis et al., 2019: 38). Untuk meningkatkan nilai pakaian bekas, peneliti akan menggunakan teknik *ecoprint*, yaitu proses pencetakan motif dari bahan bahan alami berbasis tumbuhan seperti daun, bunga, ranting, dan lain lain pada bahan tekstil (Enrico, 2019: 11). Perancangan produk *sustainable fashion* dengan teknik *ecoprint* mempunyai nilai kebaruaran, orisinalitas, dan unik (Herlina et al., 2018: 121). Selain itu, penggunaan bahan alami berbasis tumbuhan dalam teknik

ecoprint memenuhi pendekatan *sustainable fashion* menurut Henninger et al. (2016: 22) yaitu menggunakan bahan yang ramah lingkungan. Dengan demikian, maka peneliti akan mengembangkan produk *sustainable fashion* dengan teknik *ecoprint* dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Adanya konsumsi yang berlebihan karena adanya tren *fast fashion*.
2. Industri *fast fashion* memberikan kontribusi terhadap penipisan sumber daya alam.
3. Secara dramatis industri *fast fashion* memperluas jejak karbon akibat industri.
4. Model bisnis industri *fashion* saat ini tidak atas prinsip berkelanjutan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan pada pengembangan produk *sustainable fashion* dengan teknik *ecoprint* sebagai solusi produk *fashion* ramah lingkungan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah proses pengembangan produk *sustainable fashion* dengan teknik *ecoprint*?
2. Bagaimanakah kualitas produk *sustainable fashion* dengan teknik *ecoprint*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan pengembangan pada penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan proses pengembangan produk *sustainable fashion* dengan teknik *ecoprint*.
2. Mengetahui kualitas produk *sustainable fashion* dengan teknik *ecoprint*.

1.6 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi berupa produk *sustainable fashion* dengan teknik *ecoprint* dengan model *dress* dan *jumpsuit* anak untuk kesempatan bermain.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diperoleh ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan mampu memberikan informasi dan data mengenai :

- a. Proses pembuatan produk *sustainable fashion* dengan teknik *ecoprint*
- b. Kualitas pembuatan produk *sustainable fashion* dengan teknik *ecoprint*

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

- a. Bagi penulis, penelitian ini menjadi wahana pengembangan kreatifitas dan kemampuan penulis dalam bidang *fashion*
- b. Bagi industri, penelitian ini akan menambah inovasi kreatif untuk perkembangan dunia *fashion* di kalangan masyarakat

- c. Bagi lingkungan, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui penggunaan produk *fashion* ramah lingkungan.

